

GEREJA DAN MODERASI BERAGAMA

Daud Saleh Luji,^{1} I Made Suardana,² Hanna D. Aritonang,³
Sipora B. Warella.⁴*

¹Institut Agama Kristen Negeri Kupang, ²Institut Agama Kristen Negeri Toraja,

³Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, ⁴Institut Agama Kristen Negeri
Ambon

*salehluji254@gmail.com

Received	Revised	Published
01 November 2022	31 Desember 2022	31 Desember 2022

Abstract : Christianity as one of the religions in Indonesia must teach the value of religious moderation which is embedded in religious teachings that are relevant to the indicators of religious moderation set by the Indonesian Ministry of Religion. The purpose of this research is to find biblical values that can be used by the church as a force in carrying out religious moderation. This research was conducted using qualitative research with an in-depth analysis approach to various literature by referring to the Bible as the main biblical basis and discussing it with indicators of religious moderation. There are four values found from this study, namely 1). The values of goodness and peace are reflected in the teachings of King David, Apostle John and Apostle Paul about doing good, staying away from evil, not hating other people and always trying to find peace. This value is relevant to the first indicator of religious moderation, namely national commitment. 2). The value of loving without being limited by ethnicity, religion, race and class. This value is obtained from the story of the prophet Jonah, the story of the good Samaritan, the story of the healing that Jesus did for the Syrophenesian woman and the servant of a centurion in Capernaum and lastly the saving work that Jesus did for all people regardless of ethnicity and class. This value is relevant to the second indicator of religious moderation, namely tolerance. 3). The value of harmony according to David's psalm can bring blessings to everyone. This value is relevant to the third indicator of religious moderation, namely anti-violence. 4). A church called to serve others. Jesus in His daily life worked to serve people in all aspects of life, because of that the church was called to be a tool to continue to serve others regardless of face and this is the value of service that must be carried out by the Church even in accordance with the culture of our nation. This value is relevant to the fourth indicator of religious moderation, which is accommodative to local culture.

Keywords: Church; Indicators, Values, Moderation of religion

Abstrak: Agama Kristen sebagai salah satu agama di Indonesia harus mengajarkan nilai moderasi beragama yang terkandung dalam ajaran agamanya yang relevan dengan indikator moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kemenag RI. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari nilai-nilai alkitabiah yang dapat dijadikan oleh gereja sebagai kekuatan dalam melakukan moderasi beragama. Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa mendalam terhadap berbagai literatur dengan mengacu pada alkitab sebagai landasan biblis utama dan mendiskusikannya dengan indikator moderasi beragama. Ada empat nilai yang ditemukan dari penelitian ini yaitu 1). Nilai kebaikan dan perdamaian yang direfleksikan dari ajaran Raja Daud, Rasul Yohanes dan Rasul Paulus tentang berbuat baik, menjauhi yang jahat, tidak membenci orang lain dan selalu berupaya untuk mencari perdamaian. Nilai ini relevan dengan indikator moderasi beragama pertama yaitu komitmen kebangsaan. 2). Nilai mengasihi tanpa dibatasi oleh suku, agama, ras dan golongan. Nilai ini diperoleh dari cerita nabi Yunus, kisah orang Samaria yang murah hati, kisah penyembuhan yang Yesus lakukan bagi perempuan Sirofenesia dan hamba seorang perwira di Kapernaum dan terakhir karya penyelamatan yang dilakukan Yesus kepada semua orang tanpa memandang suku bangsa dan golongan. Nilai ini relevan dengan indikator moderasi beragama kedua yaitu toleransi. 3). Nilai kerukunan yang menurut mazmur Daud dapat mendatangkan berkat bagi semua orang. Nilai ini relevan dengan indikator moderasi beragama yang ketiga yaitu anti kekerasan. 4). Gereja yang dipanggil untuk melayani sesama. Yesus dalam kesehariannya bekerja untuk melayani orang dalam segala aspek kehidupan, karena itu gereja dipanggil menjadi alat untuk terus melayani sesama tanpa memandang muka dan inilah nilai pelayanan harus dilakukan oleh Gereja bahkan sesuai dengan budaya bangsa kita. Nilai ini relevan dengan indikator moderasi beragama yang keempat yaitu akomodatif terhadap budaya lokal.

Kata kunci : Gereja; Indikator, Nilai, Moderasi beragama

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang memiliki aneka ragam suku dan budaya. Karena keanekaragaman itulah Bangsa Indonesia sering disebut sebagai bangsa multikultural. Sebagai bangsa yang multikultural maka sudah pasti setiap daerah di wilayah Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam berelasi sosial, dan salah satu contohnya adalah dengan bahasa daerah. Herlangga mengemukakan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah bahasa daerah terbanyak kedua setelah Papua New Guinea. Papua New Guinea memiliki 842 bahasa daerah sedangkan Indonesia memiliki 726 bahasa daerah.¹ Jumlah bahasa daerah yang sangat banyak tersebut akan menyulitkan masyarakat suatu daerah untuk berkomunikasi dengan masyarakat daerah lainnya. Namun kenyataannya berbeda, bahwa justru Bangsa Indonesia memiliki cara tersendiri untuk menyatukan perbedaan bahasa tersebut dengan membangun bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, tanpa menghilangkan bahasa daerahnya masing-masing. Bahasa Indonesia diajarkan secara menyeluruh di seluruh daerah sampai ke pelosok-pelosok sehingga pada abad ini seluruh anak bangsa tanpa kecuali bisa berkomunikasi dengan siapa saja dari daerah mana saja di seluruh wilayah Indonesia.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman suku, budaya dan bahasa, tetapi itu tidak menjadi alasan untuk membangun suatu kebersamaan dalam negara kesatuan Republik Indonesia tercinta ini.

Selain suku, budaya dan bahasa, Indonesia memiliki sejumlah kelompok kepercayaan yang disebut sebagai agama. Munculnya berbagai agama karena setiap kelompok memiliki cara pandang tersendiri tentang Tuhan dan karya-Nya kepada manusia. Karya Tuhan yang dialami dan dirasakan inilah mengakibatkan manusia berespon, dan ketika respon ini dilakukan secara bersama-sama maka dianggap sebagai suatu kelompok kepercayaan yang sering disebut agama. Pachoer mengutip pengertian Agama yang dikemukakan oleh Chon bahwa makna agama terdiri dari tiga kategori yakni makna institusional, makna normatif dan makna kognitif.² Menurut Chon secara institusi, agama dimaknai sebagai organisasi atau lembaga yang dibentuk oleh pengikut-pengikutnya, yang didasari pada pengalaman-pengalaman non empirik yang dipakai untuk meraih keselamatan diri dan kelompoknya. Karena itu lembaga atau organisasi ini memiliki kewenangan untuk mengurus dan mengelola seluruh kebutuhan religius anggota kelompoknya termasuk moralitas dan spiritualitasnya.

Makna agama yang kedua yaitu makna normatif, maksudnya adalah suatu sistem norma yang berasal dari zat yang ada diluar dirinya yang mengatur tentang kaidah atau aturan yang oleh pengikutnya zat tersebut disebut sebagai Tuhan. Makna normatif lebih kepada perintah atau larangan yang diyakini diberikan oleh Tuhan untuk mengatur kehidupannya agar hidup ini teratur serta berkenan kepada Tuhan, dan muaranya adalah keselamatan yang akan diberikan oleh Tuhan. Makna terakhir menurut Chon adalah pengetahuan atau kognitif. Makna ini menggambarkan agama adalah suatu tradisi dari suatu kepercayaan yang dipelihara dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki beberapa kelompok agama secara umum memaknai agama hampir sama seperti yang dikemukakan oleh Chon di atas. Agama selain menjadi wadah yang mengajarkan tentang berbagai ajaran yang bersifat normatif tetapi juga merupakan sebuah institusi atau lembaga yang mengurus dan mengelola kepentingan para pengikutnya sekaligus melakukan upaya pewarisan

¹ Kresna Galuh D Herlangga and Andi Susilo, "Aplikasi Pustakabasa Sebagai Media Pencegahan Kepunahan Bahasa Daerah Di Nusantara," 2018.

² Rd Datoek A Pachoer, "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama," *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 91-102.

doktrin atau ajaran kepercayaannya secara turun temurun kepada generasi berikutnya.

Sebagai Negara yang memiliki konstitusi dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara maka kebebasan beragama pun dijamin oleh negara dengan dituangkannya dalam pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945, yang kemudian Undang-undang tersebut menjadi pegangan bagi setiap warga negara untuk bebas memeluk dan menjalankan keyakinannya masing-masing. Jaminan ini mestinya menjadi landasan bagi setiap pemeluk agama untuk terus menghormati dan menghargai kebebasan orang lain dalam beragama.

Di Indonesia akhir-akhir ini sering terdengar tentang acaman perpecahan yang diakibatkan oleh pandangan radikalisme yang sempit. Menurut Laisa radikalisme secara umum diibaratkan seperti pisau bermata dua yang mana ada sisi positif dan ada sisi negatif. Sisi positif dari radikalisme adalah spirit kearah yang lebih baik dan dipakai untuk memperbaiki dan membaharui dirinya. Namun sisi negatifnya adalah spirit tersebut tidak saja untuk memperbaharui diri namun memaksa orang lain untuk mengikuti kehendaknya. Jika sisi kedua atau yang negatif ini ada dalam kelompok agama tertentu maka cenderung memberi dampak perpecahan dalam masyarakat.³

Lebih lanjut Laisa mengutip pikirannya Asshofie bahwa radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai dengan beberapa karakteristik. *Pertama*, Sikap tidak toleran dan tidak mau mendengar dan menghargai pendapat bahkan keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik yang selalu merasa benar dan orang lain selalu salah dalam pandangannya. *Ketiga*, Sikap Eksklusif yaitu sikap yang mana selalu membedakan diri dengan orang lain. *Keempat*, Sikap revolusioner yaitu sikap yang cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan. Gambaran radikalisme yang dikemukakan ini disampaikan dalam hubungan dengan agama Islam, namun jika dicermati secara baik berdasarkan konsep radikalisme di atas maka radikalisme tidak saja ada pada kelompok agama Islam, tetapi juga dalam agama Kristen.

Dalam agama Kristen sikap radikalisme juga banyak kali dijumpai dalam kehidupan bergereja. Banyak orang Kristen yang memiliki sikap tidak toleran terhadap orang lain, merasa diri paling benar dan suci sehingga tidak bergaul dengan orang lain. Ada yang menganggap orang lain sebagai orang berdosa sehingga muncul sikap yang membedakan diri dari orang lain, baik sesama orang kristen maupun yang beragama lain. Mungkin saja radikalisme kristen belum sampai pada tahap gerakan revolusioner yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan, namun jika dilihat secara saksama maka sebenarnya ada bibit-bibt tersebut dalam diri orang kristen, dan jika sikap ini tidak segera dibendung dengan cara moderasi beragama, maka suatu waktu bisa menjadi pemecah belah kehidupan masyarakat di Indonesia. Itulah sebabnya perlu adanya wacana moderasi beragama untuk semua agama resmi di Indonesia yang oleh Kementrian Agama Republik Indonesia dijabarkan dalam tiga pilar yaitu (1) moderasi dalam berpikir, (2) moderasi dalam gerak dan (3) moderasi dalam tindakan.⁴

Gereja sebagai perkumpulan orang percaya kepada Kristus juga terancam dengan berbagai perilaku eksklusif dan ekstrim baik oleh warga gereja maupun oleh orang lain disekitar gereja. Untuk itu gereja perlu melakukan gerakan moderasi beragama mulai dari dalam diri orang kristen sehingga orang kristen terolong dari tindakan-tindakan negatif di atas. Untuk itu dalam artikel ini penulis ingin memunculkan potensi gereja sebagai lembaga yang dapat memoderasi orang kristen dengan nilai-nilai kristiani yang alkitabiah, yang selama ini dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan berjemaat maupun bermasyarakat sehingga orang kristen bisa memiliki perilaku yang inklusif dan bisa hidup berdamai dengan semua orang.

³ Emna Laisa, "Islam Dan Radikalisme," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2014).

⁴ Wawan Hernawan, Irma Riyani, and Busro Busro, "Religious Moderation in Naskah Wawacan Babad Walangsungang: A Sundanese Religious Diversity Wisdom," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 13.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisa mendalam terhadap berbagai literatur atau difokuskan pada penelitian literatur (*library research*) yang mangacu pada alkitab sebagai landasan biblis utama dan relevansinya dengan indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai alkitabiah yang dimiliki oleh gereja sebagai dasar utama dalam membangun moderasi beragama baik dalam lingkungan internal gereja maupun dalam lingkungan eksternal, dan relevansinya dengan indikator moderasi beragama Kemenag RI

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi beragama berasal dari kata bahasa latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Menurut Abror, jika pengertian moderasi tersebut disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama maka istilah tersebut merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktek beragama.⁵ Di Indonesia negara menjamin kebebasan beragama bagi warga negaranya, itulah sebabnya ada banyak agama yang ada di Indonesia dengan ajarannya masing-masing. Karena banyak agama maka dibutuhkan sikap hidup yang moderat untuk meminimalisir kekerasan dan sikap yang ekstrem dalam beragama. Oleh karena itu setiap agama perlu menggali dan menemukan nilai-nilai baik dalam ajaran agamanya untuk diajarkan kepada pemeluknya agar bisa hidup berdampingan dengan umat beragama lain.

Pada artikel ini akan dibahas tentang sejumlah nilai yang ada dalam ajaran gereja yang dapat dijadikan sebagai pegangan bagi umat Kristen dalam melakukan moderasi beragama, yang tentu memiliki relevansi dengan indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI yakni: Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.⁶

Secara umum kata gereja berasal dari kata Yunani *ekaleo* atau *eklesia* yang berarti orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terangnya yang ajaib (1 Petrus 2:9). Situmorang mengutip pendapat Sproul yang mengatakan bahwa gereja adalah orang yang dipanggil keluar dari kehidupan dosa untuk masuk kedalam wilayah anugerah Allah.⁷ Pengertian gereja ini menunjukkan bahwa makna gereja mengalami pergeseran, yang dahulu dalam kalangan orang Kristen Yunani dipakai untuk menunjuk tempat ibadah, sekarang bergeser menjadi perkumpulan orang-orang yang bersekutu. Dengan kata lain gereja adalah persekutuan orang percaya bukan tempat beribadah.

Karena gereja adalah pesekutuan orang-orang percaya yang memiliki berbagai karakter maka banyak kali gereja mengalami konflik secara internal maupun eksternal. Gereja sebagai orang yang percaya kepada Kristus yang biasa disebut dengan orang Kristen seringkali memiliki cara pandang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada orang kristen yang memiliki paham yang eksklusif sehingga memandang orang kristen yang lain ataupun orang diluar kristen sebagai orang yang penuh dengan dosa dan karena itu sering dijauhkan dan tidak bisa diterima dalam komunitasnya. Kondisi

⁵ Mhd Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *Rusydiab: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–55.

⁶ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIIC)* 5, no. 1 (2022): 48–61.

⁷ Jonar T H Situmorang, *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (PBM ANDI, 2021).

seperti ini perlu dimoderasi oleh gereja sehingga gereja tidak terpecah-pecah tetapi sebaliknya menjadi gereja yang mau menerima keterbatasan orang lain, menghargai perbedaan dan melayani tanpa batas.

Gereja harus menjadi gereja yang inklusif dan mampu menjadi penengah dan mendamaikan yang bertikai. Mungkin sebagian orang mengatakan bahwa hal ini sulit dilakukan. Namun dalam pandangan penulis hal itu sangat mungkin dilakukan oleh gereja. Mengapa demikian, karena Alkitab menjelaskan secara jelas sejumlah sikap dan teladan dari tokoh-tokoh alkitab terutama Yesus yang memberikan teladan-Nya dengan melayani dan mengasihi tanpa batas. Hal ini menjadi kekuatan tersendiri bagi gereja untuk mengusahakan dan melakukan moderasi beragama baik secara internal gereja maupun dengan sesama umat beragama lain.

Oleh karena itu dalam membahas nilai-nilai yang menjadi kekuatan gereja dalam melakukan moderasi beragama yang bersumber dari ajaran alkitab, akan didiskusikan juga dengan sejumlah referensi untuk menemukan relevansinya dengan indikator moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI.

1. Nilai kebaikan dan perdamaian.

Kekuatan yang pertama yang dimiliki gereja untuk melakukan moderasi beragama adalah dalam gereja ada ajaran tentang berbuat baik, menjauhi yang jahat dan selalu berupaya untuk mencari perdamaian (Maz 34:12-15). Pada bagian ini Raja Daud ingin mengajarkan kepada anak-anak yang adalah rakyatnya bahwa jika seseorang ingin menyukai hidup atau ingin memiliki umur panjang dan melihat hari-hari baik dan menyenangkan maka ia harus menjaga lidahnya terhadap perkataan jahat, kebohongan dan umpatan. Karena dengan lidah yang biasa menipu seseorang bisa saja menciptakan pertentangan, perpecahan yang menimbulkan kekacauan dengan segala pekerjaan yang jahat. Sebaliknya raja Daud menyerukan untuk berusaha mencari perdamaian dan berusaha untuk mendapatkannya. Mengapa demikian? karena orang yang membawa damai atau yang selalu berusaha berusaha untuk menciptakan perdamaian akan menikmati hari-hari yang indah dalam kehidupannya.

Menurut Rasul Yohanes bahwa hidup dalam perdamaian berarti tidak membenci saudaranya. (1 Yoh. 2: 9-10, 4: 19-21). Karena jika seorang berkata bahwa ia beriman tetapi ia masih membenci saudaranya maka ia adalah pendusta. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan pendapat dan perselisihan bisa saja terjadi dalam kehidupan orang bersaudara sehingga dapat melahirkan kebencian, tetapi ketika orang kristen menyebut dirinya sebagai orang yang beriman maka tidak diperkenankan untuk hidup dalam kebencian, melainkan sebaliknya hidup dalam perdamaian dengan semua orang termasuk orang non-kristen sekalipun.

Selain itu Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma, ia menasehati mereka sebagaimana tertulis dalam Roma 12 : 9,10,17,18 dan 19; “⁹ Hendaklah kasih itu jangan pura-pura, Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik. ¹⁰ Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat. ¹⁷ Jangalah membalas kejahatan dengan kejahatan, Lakukanlah apa yang baik bagi semua orang! ¹⁸ Sedapat-dapatnya kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang.” Nasihat Rasul Paulus tersebut memberikan indikasi bagi setiap orang Kristen dalam hal mengasihi sesama harus dilakukan dengan sungguh-sungguh bukan dengan pura-pura. Bukti dari mengasihi yang tidak berpura-pura adalah lebih dahulu memberi hormat kepada orang lain dan bukan sebaliknya menuntut penghormatan dan pengakuan dari orang lain. Sebab tindakan menuntut penghormatan lebih dahulu dari orang lain cenderung mengarah kepada pengakuan diri sebagai yang paling baik dan yang paling benar, dan dampak yang paling buruk adalah bertindak ekstrim terhadap sesama.

Bukti yang kedua adalah tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi melakukan apa yang baik bagi semua orang (bandk Roma 12:17). Kecenderungan

orang adalah membalas kejahatan dengan kejahatan. Bagi Rasul Paulus orang Kristen mestinya menjauhkan sifat ini karena pembalasan adalah hak Allah. Manusia tidak diberi tempat untuk mengambil hak Allah. Allah yang mampu mengukur dan mengadili secara adil dan memberi pembalasan sesuai kehendak-Nya. Karena orang yang melakukan kejahatan kepada sesamanya bukan saja hanya memiliki sikap ekstrim tetapi mengarah kepada sikap yang radikal dan mengorbankan orang lain.⁸

Bukti yang ketiga dari kasih yang tidak berpura-pura adalah hidup dalam perdamaian dengan semua orang (bandk Roma 12:19). Jika setiap orang Kristen memiliki prinsip kasih sebagaimana yang dinasihati Rasul Paulus tersebut, maka dimanapun kita berada selalu menciptakan perdamaian dengan semua orang. Sikap ini membawa orang Kristen untuk tidak menganggap dirinya eksklusif tetapi sebaliknya inklusif dan dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja dalam segala situasi dan keadaan.⁹

Menurut penulis bahwa ketika seseorang diajarkan secara terus menerus tentang apa yang dikemukakan oleh Raja Daud, Yesus dan Rasul Paulus tersebut di atas, maka akan membentuk hatinya sehingga kapan dan dimanapun dia berada selalu mencari dan mengusahakan perdamaian. Damai itu indah dan mendatangkan sukacita dalam kehidupan setiap orang yang mengalaminya. Inilah yang dimaksudkan oleh Raja Daud dalam mazmurnya agar semua orang mengusahakan perdamaian tanpa memandang latarbelakang, suku, ras dan golongan. Nilai kedamaian dalam gereja akan menolong umat Kristen untuk selalu bisa hidup perdampingan dengan orang lain.

Nilai kebaikan dan perdamaian yang diajarkan oleh umat Kristen relevan dengan indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan. Jika orang memiliki nilai kebaikan dan suka berdamai dan menjaga kedamaian dalam hidup beragama maka ia telah menjaga kesatuan dan keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Karena negara ini akan tetap aman dan tentram apabila warga negaranya hidup dalam kedamaian dan terus mengusahakan perdamaian dengan semua orang.

2. Nilai mengasihi tanpa batas

Nilai sekaligus kekuatan kedua yang dimiliki Gereja adalah mengasihi tanpa batas, atau mengasihi tanpa memandang suku dan agama. Dalam kitab Perjanjian Lama mengemukakan beberapa contoh antara lain peristiwa pengutusan Nabi Yunus ke Niniwe (Yun.1- 4). Dalam cerita tersebut Tuhan Allah mengutus Nabi Yunus untuk datang menyerukan pertobatan kepada bangsa Niniwe yang adalah bangsa non Yahudi. Sebagai seorang nabi yang sangat fanatik dengan konsep ajaran bahwa keselamatan yang dijanjikan Allah hanya berlaku bagi orang Yahudi saja, maka Nabi Yunus mengambil keputusan untuk melarikan diri ke Tarsus agar jauh dari hadapan Allah. Namun karena Allah yang menghendaki agar bangsa Niniwe bertobat dan supaya diselamatkan maka, walaupun Yunus melarikan diri tetapi Allah tetap membawanya kembali dengan cara Allah, sehingga akhirnya Nabi Yunus dimuntahkan dari perut ikan di pulau Niniwe.

Yunus dalam pengakuannya mengatakan bahwa ia melarikan diri karena jika ia menyerukan pertobatan dan Bangsa Niniwe bertobat maka Allah akan menyesal dan menarik kembali rancangan malapetaka yang telah direncanakan bagi Niniwe dan tidak jadi menghukumnya. (Bandk. Yunus 4:1). Perilaku yang dilakukan Nabi Yunus ini adalah ekstrimisme, yang mana merasa diri paling benar dan orang lain yang paling berdosa dan patut dihukum bahkan dimusnahkan, sehingga sikap Nabi Yunus tersebut menunjukkan bahwa tidak perlu ada pengampunan. Perilaku ini tidak jauh berbeda

⁸ Jhon Leonardo Presley Purba, "Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalis," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 22–33.

⁹ Reni Triposa and Broto Yulianto, "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23: 25-32," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022): 329–43.

dengan perilaku umat beragama di Indonesia. Oknum-oknum tertentu ini merasa paling benar dan mengatasnamakan agama dan Tuhan untuk melakukan kekerasan dan menghukum orang lain, karena dianggap bahwa orang lain adalah orang berdosa dan dianggap kafir. Padahal agama yang dianutnya tidak pernah mengajarkan tentang kekerasan terhadap orang bahkan sebaliknya mengajarkan kedamaian.

Sikap Nabi Yunus tersebut jelas tidak ditolerir oleh Allah sang pemilik kehidupan yang tidak pernah memandang suku dan agama. Nabi Yunus akhirnya dipaksa Allah untuk berjalan mengelilingi Kota Niniwe untuk menyerukan pertobatan dan hasilnya adalah bangsa Niniwe diselamatkan oleh Allah. Ini berarti umat Kristen diajar untuk memahami bahwa Allah mengasihi semua orang tanpa melihat suku dan agama, karena itu tidak ada alasan untuk tidak mengasihi orang diluar agama Kristen.

Selain kitab perjanjian lama ada beberapa contoh dari kitab-kitab Perjanjian Baru yang menceritakan tentang Yesus yang mengajarkan kasih tanpa batas. *Pertama*, Sebagaimana cerita tentang Orang samaria yang murah hati dalam Injil Lukas 10 :25-37. Bagian ini menceritakan tentang seorang ahli Taurat yang datang dan bertanya kepada Yesus, tentang bagaimana caranya supaya ia bisa memperoleh kehidupan yang kekal. Yesus menganjurkannya untuk melakukan hukum Taurat secara sempurna yaitu mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa, hati, kekuatan dan akal budi, dan yang tidak kalah pentingnya adalah mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri. Mendengar semua itu ahli Taurat kembali bertanya tentang siapakah sesama manusia yang harus dikasihi. Pertanyaan ini dilandasi oleh gagasan orang Yahudi yang sering mengecualikan orang non Yahudi sebagai sesamanya. Menurut mereka sesama adalah orang yang sebangsa dan seagama dengan orang Yahudi, diluar dari itu bukan sesama. Gagasan ahli Taurat ini adalah tindakan radikal yang selama ini mereka bangun dan lakukan kepada orang non Yahudi, karena mereka menganggap diri dan kelompoknya yang paling benar.¹⁰

Untuk mengajarkan kepada Ahli Taurat tersebut tentang bagaimana memandang orang lain yang tidak sebangsa, tidak seagama bahkan musuh sekalipun (orang Samaria) sebagai sesama manusia yang harus ditolong dan dibantu dengan kebaikan hati, maka Yesus mengemukakan sebuah perumpamaan tentang orang Yahudi malang yang mengalami kesulitan karena dirampok, dipukul dan dibiarkannya setengah mati tanpa belas kasihan. Orang sebangsanya (orang Yahudi) yang lewat termasuk seorang imam dari suku Lewi melihat orang malang itu terkapar dan tak berdaya tetapi membiarkannya tergelatak tanpa bantuan.

Dalam perumpamaan ini justru orang yang berbelas kasih terhadap si malang ini adalah orang Samaria yang selama ini dianggap sebagai musuh bebuyutan oleh orang Yahudi. Gambaran moderasi yang mestinya gereja lakukan adalah melakukan kasih tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama dan golongan. Karena ternyata sesama manusia menurut Yesus sangat luas dan termasuk orang yang selama ini kita tidak sukai atau kita benci. Kasih yang sempurna adalah kasih yang tidak dilakukan dengan batas-batas tertentu tetapi sebaliknya kasih yang menembus batas.

Kedua, Kisah tentang Yesus yang berbicara dengan seorang perempuan Samaria diperigi Yakub yang mestinya tidak boleh dilakukan oleh orang Yahudi karena selama ini orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria yang dianggapnya sebagai orang kafir (Yoh.4 : 9). Namun, Injil Yohanes menggambarkan bahwa Yesus merobohkan tembok pemisah dan menunjukkan tentang kehadiran-Nya di dalam dunia dengan misi penyelamatan yang universal atau tidak saja bagi orang Yahudi tetapi juga bagi bangsa-bangsa lain.

Ketiga, Yesus pun mempraktekan kasih tanpa batas kepada Perempuan Sirofenisia yang datang meminta kesembuhan untuk anaknya yang sakit (Mark. 7:24-30).

¹⁰ Yunardi Kristian Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 1–20.

Walaupun awalnya Yesus melontarkan sebuah pernyataan keras yang terkesan menolak untuk menolong perempuan asing ini, namun kisah ini berakhir dengan sebuah peragaan kasih tanpa memandang golongan, bangsa ataupun agama. Yesus mengajarkan bahwa kasih yang Ia bawa adalah kasih yang universal untuk semua orang tanpa kecuali.

Keempat, Kisah tentang seorang perwira di Kapernaum yang memohon agar Yesus menyembuhkan hambanya yang sakit keras. Perwira ini menyadari bahwa dia tidak layak menerima kebaikan Yesus yang mungkin saja karena ia tahu bahwa ia bukan orang Yahudi, tetapi Yesus tidak memandang latar belakang hidup, suku, dan agama sehingga akhirnya menyembuhkan hamba perwira tersebut.

Kelima, Puncak dari kasih yang tanpa batas yang dilakukan oleh Yesus adalah penderitaan di atas kayu salib untuk menebus manusia tanpa memandang latar belakang. Yesus tidak membalas dera dan siksaan yang diterima untuk mengalahkan konsep hukum taurat yang mengatakan gigi ganti gigi dan mata ganti mata, sekaligus mengalahkannya dengan logika kasih. Menurut Nathan Setiabudi bahwa sikap Yesus tersebut diatas bukan menyerah kalah melainkan megalahkan kekerasan secara tuntas dengan kasih. Sikap ini juga merupakan cara memutuskan lingkaran setan kekerasan dan diganti dengan kebaikan.¹¹ Sikap seperti ini adalah sikap moderasi beragama yang diajarkan bukan saja dalam agama Kristen tetapi semua agama termasuk agama Islam, sebagaimana dikemukakan Suprpto bahwa moderasi Islam menentang segala bentuk kekerasan, melawan fanatisme, ekstrimisme, melawan intimidasi, terorisme dan ujaran kebencian tetapi sebaliknya moderasi Islam yang toleran, damai dan santun.¹²

Sejumlah contoh tersebut di atas menunjukkan bahwa orang Kristen yang meneladani Kristus, mestinya mampu melakukan kasih tanpa batas. Hal ini sejalan dengan indikator moderasi beragama yang kedua yaitu toleransi. Perilaku intoleran, eksklusivisme dan bahkan radikalisme negatif mestinya tidak dapat muncul dalam kehidupan kekristenan baik dengan sesama warga gereja maupun dengan sesama warga masyarakat yang beragama lain, karena kita semua adalah ciptaan Allah yang dikasihinya tanpa batas suku, ras, agama dan golongan. Melakukan kasih kepada sesama juga merupakan satu pembuktian bahwa kita mengasih Allah.¹³ Oleh karena itu nilai toleransi harus ada dalam kehidupan orang Kristen kapan dan dimanapun ia berada.

3. Nilai kerukunan yang mendatangkan berkat (anti kekerasan)

Dalam sejarah bangsa Indonesia, nilai kerukunan sudah ada sejak dahulu dan bertumbuh kembang dalam khasanah budaya anak negeri di seantero nusantara. Nilai ini ada dalam berbagai kegiatan masyarakat misalnya kegiatan gotong royong yang mengikutsertakan semua komponen masyarakat, atau aksi tolong menolong ketika saudara yang lain mengalami musibah. Ini berarti kerukunan hidup adalah dambaan setiap orang, karena dengan hidup rukun, orang bisa bersama dan satu hati untuk memikirkan serta mengusahakan sebuah mutu kehidupan yang lebih baik.

Menurut Raja Daud dalam kitab Mazmur bahwa sungguh alangkah baik dan indahnya apabila seorang menganggap yang lain sebagai saudara dan diam bersama dengan rukun, sebab kesanalah Tuhan memerintahkan berkat-Nya dalam kehidupan manusia (Maz 133:1-3). Hidup yang rukun ternyata dalam pandangan raja Daud adalah cara untuk meraih berkat dari Tuhan. Namun di sisi lain hidup rukun bukan saja untuk mendapatkan berkat dari Allah, tetapi mengadung nilai kebaikan yang indah dipandang. Mengapa demikian? karena hidup tanpa perelisihan dan kekacauan selalu

¹¹ Nathan Setiabudi, "Pesan Moderasi Beragama Dalam Pancasila Dan Iman Kristen," in *Mozaik Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 98–116.

¹² Suprpto Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–68.

¹³ Efesus Suratman et al., "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih," *PROSIDING PELITA BANGSA* 1, no. 2 (2022): 81–90.

menyejukan hati seperti minyak yang meleleh ke janggut dan membahasi jubah Harun dan seperti embun di atas gunung Hermon.

Kerukunan digambarkan seperti minyak, karena minyak urapan yang suci selalu dibubuhi dengan wewangian yang kuat dan menebarkan aroma yang menyukakan hati semua orang yang ada di sekelilingnya. Kerukunan juga digambarkan seperti embun gunung Hermon yang turun keatas gunung -gunung Sion. Embun menyejukan udara dan menyegarkan bumi. Ini berarti hati yang dibasahi dengan kerukunan akan mendatangkan kesegaran dan membuat hati itu semakin lembut dan menghasilkan buah-buah kehidupan yang menyehatkan tubuh dan jiwa.

Inilah salah satu kekuatan gereja dalam membangun dan merawat kerukunan antar umat beragama. Hidup rukun bukan berarti lemah terhadap ajaran agamanya dan tunduk kepada ajaran agama orang lain. Tetapi sebaliknya untuk hidup yang rukun tidak memaksa orang lain apalagi dengan kekerasan untuk mengikuti ajaran agamanya. hidup rukun adalah cerminan atau perwujudan akan imannya kepada Tuhan yang sejalan dengan indikator moderasi beragama ketiga yaitu anti kekerasan. Sikap seperti ini adalah sikap moderasi beragama yang mesti diajarkan oleh gereja dalam gerakan moderasi beragama. Sikap ini dalam ajaran agama Islampun menjadi tujuan yang selalu ingin dicapai oleh kaum Islam moderat yaitu sikap selalu ingin hidup bersama dengan orang lain dalam suasana kerukunan dan damai.¹⁴

4. Gereja yang dipanggil untuk melayani sesama.

Gereja sejak awal ketika ada di bumi ini memiliki tiga tugas utama yaitu bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*) dan melayani (*diakonia*). Tugas dan fungsi persekutuan dalam gereja merupakan satu bagian penting karena gereja terdiri orang-orang yang memiliki perbedaan yang disebut karunia. Karunia yang diberikan Allah untuk melayani tersebut harus dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan agar saling melengkapi satu dengan yang lain. Disinilah fungsi persekutuan di antara warga gereja, disamping itu gereja juga dipanggil untuk selalu bersekutu dengan Tuhan yang memberi karunia-karunia tersebut, dengan maksud agar karunia-karunia tersebut selalu dipenuhi dengan kuasa Roh yang kudus dari Tuhan.¹⁵

Fungsi yang kedua yaitu gereja dipanggil untuk terus bersaksi tentang kabar sukacita atau kabar baik kepada umat manusia. Kabar baik yang dimaksudkan di sini adalah kabar tentang perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib dalam menyelenggarakan kehidupan manusia. Tugas ini dilakukan sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah atas berkat dan rahmat yang diterima dalam sepanjang kehidupannya. Oleh karena itu setiap ibadah orang kristen selalu ada renungan Firman Allah yang disampaikan sebagai kesaksian (*marturia*) tentang kebaikan Tuhan.

Fungsi yang ketiga adalah melayani orang yang membutuhkan bantuan sosial, baik itu secara material maupun pastoral. Pelayanan yang dilakukan kepada sesama baik itu kepada warga gereja dilandasi pada kasih Allah yang telah diterima dan dirasakan dalam sepanjang kehidupan manusia. Melayani sebagai ungkapan syukur dan terima kasih atas berkat yang telah Allah anugerahkan kepada manusia. Karena konsep melayani yang berkenan kepada Allah adalah melayani tanpa memandang muka, suku dan agama. Ada beberapa contoh yang dilakukan oleh Yesus sebagai dasar dalam melayani sesama tanpa memandang latar belakang mereka yang dilayani.

Pertama, Kisah Yesus memberi makan 5000 orang. Dalam kisah ini menceritakan bahwa setelah Yesus berkhotbah maka orang banyak berbong-bong mengikuti Dia. Ketika menjelang malam maka murid-murid meminta kepada Yesus untuk

¹⁴ Ahmad Sodikin and Muhammad Anas Maarif, "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 188–203.

¹⁵ Stimson Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan," *Koinonia Journal* 8, no. 2 (2016): 93–102.

menyuruh orang banyak tersebut agar pergi untuk membeli makanan di desa-desa terdekat. Tetapi karena Yesus berbelas kasihan kepada orang banyak itu, sehingga Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya untuk memberi mereka makan. Singkat cerita Yesus dan murid-murid-Nya dengan kuasa yang ajaib dapat melipatgandakan makanan sehingga orang banyak beroleh makanan. (bandk. Mat.14: 13-2; Luk.9:10-17; Yoh. 6:1-13)

Yang menarik dari bagian ini adalah orang banyak yang mengikuti Yesus bukanlah bagian dari murid-murid-Nya, tetapi orang yang belum diketahui dari mana asal-usulnya. Bisa saja mereka adalah orang Yahudi atau mungkin saja mereka adalah orang dari bangsa lain yang kebetulan ada di situ. Tetapi perintah Yesus kepada murid-murid-Nya adalah memberi mereka makan tanpa melihat asal usul dan latar belakang orang banyak itu. Gambaran ini memberikan pemahaman bahwa melayani orang yang membutuhkan pertolongan, tidak perlu kita mencari tahu apa latar belakang suku, agama dan golongannya baru kita tolong.

Kedua, Yesus mengatakan bahwa pada akhirnya seseorang yang dapat diselamatkan adalah orang yang telah berbuat kebajikan kepada Raja dari kerajaan Sorga. Rumusan kalimat yang dipakai oleh Yesus adalah “ Ketika Aku lapar kamu tidak memberi aku makan, ketika Aku haus kamu tidak memberi Aku minum, ketika Aku seorang asing kamu tidak memberi Aku tumpangan, ketika Aku dalam penjara kamu tidak mengunjungi aku, ketika Aku telanjang kamu tidak memberi Aku pakaian, dan ketika Aku sakit kamu tidak melawat Aku”. Pernyataan ini menimbulkan pertanyaan baru yang kira-kira disimpulkan sebagai berikut “Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau dalam kondisi lapar, haus, telanjang dan kami dapat menolong-Mu? ”. Menjawab pertanyaan tersebut Yesus mengatakan bahwa “ sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” (bandk. Mat. 25: 42-45)

Kisah kedua yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa berbuat sesuatu kebaikan kepada kepada Tuhan harus dapat diwujudkan lewat sesama manusia yang sementara membutuhkan pertolongan. Tidak disebutkan bahwa sesama yang membutuhkan pertolongan adalah orang dari kalangan suku, bangsa dan agama yang sama dengan kita, melainkan siapa saja yang ada disekitar kita atau siapa saja yang kita jumpai.

Ketiga, Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma, ia menasehati mereka agar hidup tolong menolong seorang akan yang lain. Bahkan yang lebih luar biasa dari nasehat Rasul Paulus adalah jika ada orang yang menjadi seteru kita tetapi dalam kondisi tertentu apabila ia lapar berilah ia makan. Tentu nasehat ini sedikit sulit diamalkan dalam kehidupan manusia. Karena orang yang berseteru adalah musuh yang secara manusiawi telah menyakiti dan menyusahkan hidup kita. Namun bagi Rasul Paulus bahwa ketika mengamalkan kasih dalam hidup yang berbarengan dengan orang lain, tuntutan pelayanan yang dikehendaki Allah adalah memberi makan siapa saja yang lapar termasuk musuh. Nilai ini adalah nilai tertinggi dari prinsip melayani orang lain. Melayani bukan hanya kepada orang yang berbuat baik kepada kita, tetapi melayani yang sesungguhnya adalah kepada orang pernah menyakiti kita (bandk. Roma 12:20), dan jika ini yang kita lakukan maka kita telah melakukan kasih yang dikehendaki Allah.

Semua nilai yang dikemukakan di atas merupakan nilai sosial yang dalam budaya masyarakat dan bangsa Indonesia sudah ada sejak lama bahkan sudah menjadi budaya bangsa. Misalnya sikap gotong royong, sikap tolong menolong dan lebih khusus lagi di Nusa Tenggara Timur ada budaya kumpul keluarga. Kumpul keluarga adalah budaya bahu membahu untuk meringankan beban yang dipikul keluarga tertentu dan ini semua dilandasi oleh kasih yang tulus. Ini adalah kekuatan yang dimiliki gereja dalam membangun gerakan moderasi bergama di Indonesia dengan mengakomodasi kearifan budaya lokal. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan indikator moderasi beragama keempat yaitu akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai ini haruslah secara kontiniu diajarkan

oleh gereja kepada generasi muda, baik dalam kurikulum pengajaran gereja maupun kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah dan perguruan tinggi. Dalam kalangan Islam moderasi beragama sudah mulai dilaksanakan di kalangan perguruan tinggi,¹⁶ bahkan telah diimplementasikan dalam kurikulum jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.¹⁷ Menurut penulis jika nilai moderasi beragama dalam pandangan gereja diajarkan sejak anak masih usia dini untuk membentuk karakter anak maka, kelak mereka dewasa, mampu mempraktekan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari baik secara internal maupun eksternal.

KESIMPULAN

Dari pemaparan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa gereja dipanggil dan hadir di tengah-tengah dunia, bukan hidup sendiri tetapi bersama-sama dengan sesama saudara dari agama lainnya. Karena itu gereja tidak boleh eksklusif tetapi harus membangun moderasi beragama dengan menggunakan nilai-nilai yang selama ini dimilikinya. Untuk membangun moderasi beragama gereja memiliki sejumlah kekuatan yang secara alkitabiah dapat dijadikan sebagai nilai-nilai penting untuk melakukan moderasi beragama dan relevan dengan indikator moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI. Ada empat nilai yang ditemukan dari penelitian ini yaitu 1). Nilai kebaikan dan perdamaian yang direfleksikan dari ajaran Raja Daud, Rasul Yohanes dan Rasul Paulus tentang berbuat baik, menjauhi yang jahat, tidak membenci orang lain dan selalu berupaya untuk mencari perdamaian. Nilai relevan dengan indikator moderasi beragama yang pertama yaitu komitmen kebangsaan 2). Nilai mengasihi tanpa dibatasi oleh suku, agama, ras dan golongan. Nilai ini diperoleh dari cerita nabi Yunus yang menyerukan pertobatan bangsa bangsa di luar Yahudi yaitu bangsa Niniwe, kisah orang Samaria yang murah hati, kisah penyembuhan yang Yesus lakukan bagi perempuan Sirofenesia dan hamba seorang perwira di Kapernaum dan terakhir karya penyelamatan yang dilakukan Yesus kepada semua orang tanpa memandang suku bangsa dan golongan. Nilai relevan dengan indikator moderasi beragama yang kedua yaitu toleransi. 3). Nilai kerukunan yang menurut mazmur Daud dapat mendatangkan berkat bagi semua orang. Nilai ini relevan dengan indikator moderasi beragama yang ketiga yaitu anti kekerasan 4). Gereja yang dipanggil untuk melayani sesama. Yesus dalam kesehariannya bekerja untuk melayani orang dalam segala aspek kehidupan, karena itu gereja dipanggil menjadi alat untuk terus melayani sesama tanpa memandang muka dan inilah nilai pelayanan yang harus dilakukan oleh Gereja. Nilai ini relevan dengan indikator moderasi beragama yang keempat yaitu akomodatif terhadap budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–55.
- Herlangga, Kresna Galuh D, and Andi Susilo. "Aplikasi Pustakabasa Sebagai Media Pencegahan Kepunahan Bahasa Daerah Di Nusantara," 2018.
- Hernawan, Wawan, Irma Riyani, and Busro Busro. "Religious Moderation in Naskah Wawacan Babad Walangsungang: A Sundanese Religious Diversity Wisdom."

¹⁶ Sodikin and Maarif, "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi."

¹⁷ Mardani Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11.

HTS Theologiese Studies/Theological Studies 77, no. 4 (2021): 13.

- Hutagalung, Stimson. "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan." *Koinonia Journal* 8, no. 2 (2016): 93–102.
- Islamy, Athoillah. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)* 5, no. 1 (2022): 48–61.
- Laisa, Emna. "Islam Dan Radikalisme." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2014).
- Pachoe, Rd Datoek A. "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama." *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 91–102.
- Purba, Jhon Leonardo Presley. "Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalis." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 22–33.
- Setiabudi, Nathan. "Pesan Moderasi Beragama Dalam Pancasila Dan Iman Kristen." In *Mozaik Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kristen*, 98–116. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Situmorang, Jonar T H. *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*. PBMR ANDI, 2021.
- Sodikin, Ahmad, and Muhammad Anas Maarif. "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 188–203.
- Suprpto, Suprpto. "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–68.
- Suratman, Efesus, Muryati Muryati, Gernaida K R Pakpahan, Yusak Setianto, and Andreas Budi Setyobekti. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih." *PROSIDING PELITA BANGSA* 1, no. 2 (2022): 81–90.
- Triposa, Reni, and Broto Yulianto. "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23: 25-32." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022): 329–43.
- Umar, Mardan, Feiby Ismail, and Nizma Syawie. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11.
- Zega, Yunardi Kristian. "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 1–20.